

ANALISIS KESANTUNAN BERBAHASA SISWA KELAS 5 SD DALAM BERINTERAKSI DENGAN GURU PADA SAAT PEMBELAJARAN

Nur Hana Yulisarani¹, Afid Burhanuddin², Ferry Aristya³

^{1,2,3} Pendidikan Guru Sekolah Dasar, STKIP PGRI Pacitan

Email: hanav7165@gmail.com¹, afidburhanuddin@gmail.com², ferryaristya@gmail.com³

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang: (1) kesantunan berbahasa siswa kelas 5 di SD Negeri 1 Kayen (2) penyimpangan tentang prinsip kesantunan berbahasa di SD Negeri 1 Kayen (3) interaksi antara guru dengan siswa saat pembelajaran di SD Negeri 1 Kayen. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Wawancara digunakan untuk mengumpulkan data yang diberikan kepada guru kelas dan siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) kesantunan berbahasa yang dimiliki siswa kelas 5 SD Negeri 1 Kayen sangat kurang, ada beberapa siswa yang sering menggunakan bahasa kurang santun 2 diantaranya bahkan sangat sering menggunakan bahasa yang kotor saat berinteraksi dengan teman sebayanya. Dengan kebiasaan yang diberikan orang tua untuk selalu menggunakan bahasa yang santun, siswa tersebut dapat menerapkannya di lingkungan sekolah. (2) penyimpangan kesantunan berbahasa yang sering dilakukan siswa adalah ketika siswa memanggil nama temannya dengan sebutan hewan, siswa bertanya kepada guru dengan berteriak-teriak, saat proses pembelajaran berlangsung siswa sering berkata kotor atau dalam bahasa Jawa dikenal dengan *misuh*. (3) bentuk interaksi yang dilakukan guru dengan siswa pada saat pembelajaran adalah saat guru melakukan sesi tanya jawab, pemberian kuis, siswa menanyakan soal yang belum dipahami.

Kata Kunci: Kesantunan Berbahasa, Interaksi, Pembelajaran

Abstract: This study aims to describe: (1) language politeness of grade 5 students at SD Negeri 1 Kayen (2) deviations about the principles of language politeness at SD Negeri 1 Kayen (3) interactions between teachers and students while learning at SD Negeri 1 Kayen. This type of research is descriptive qualitative research. Collecting data in the form of observation, interviews, and documentation. Interviews were used to collect data given to class teachers and students. The results showed that: (1) the language politeness of 5th grade students of SD Negeri 1 Kayen was very lacking, there were some students who often used less polite language, 2 of them even used very often dirty language when interacting with their peers. With the habit given by parents to always use polite language, these students can apply it in the school environment. (2) language politeness deviations that are often done by students are when students call their friends' names as animals, students ask the teacher by shouting, during the learning process students often say dirty words or in Javanese it is known as *misuh*. (3) the form of interaction between the teacher and students during learning is when the teacher conducts a question and answer session, gives quizzes, students ask questions that have not been understood.

Keywords: Language Politeness, Interaction, Learning

PENDAHULUAN

Sebagai makhluk sosial, manusia membutuhkan sarana berkomunikasi dengan sesamanya. Melalui komunikasi manusia menyalurkan kebutuhan dalam menyampaikan gagasan dan menerima tanggapan atas gagasan tersebut. Semua aktivitas manusia akan berjalan dengan baik apabila terjadi komunikasi secara baik. Komunikasi adalah hubungan kontak antar manusia, baik individu maupun kelompok. (Pranowo, 2012:14). Manusia menggunakan bahasa agar dapat bersosialisasi dan berinteraksi dengan sesama.

Dalam bersosialisasi dan berinteraksi, manusia harus memperhatikan tingkat kesantunan berbahasa yang akan digunakan.

Kesantunan berbahasa adalah kaidah atau norma perilaku berbahasa secara patut yang ditetapkan dan disepakati bersama oleh suatu masyarakat untuk menjaga, memelihara hubungan sosial, psikologis antar penutur. Kesantunan berbahasa tercermin dalam tata cara berkomunikasi secara verbal atau tata cara berbahasa. Kesantunan berbahasa adalah sikap yang ditandai dengan perilaku berbahasa yang lemah lembut, sikap kerendahan hati, tenang dan penuh rasa hormat, (Kurniadi et al., 2017).

Menurut Brown dan Levinson dalam Chaer (2010:11) teori tentang kesantunan berbahasa itu berkisar atas muka atau wajah (face) dalam “citra diri” yang bersifat umum dan selalu ingin dimiliki oleh setiap anggota masyarakat. Namun, hal itu juga berkaitan dengan konteks. Konteks dalam tindak tutur adalah hal yang tidak dapat dipisahkan. Kesantunan dalam berbahasa sangat perlu diperhatikan ketika ingin berkomunikasi agar tidak terjadi kesalahpahaman. Seseorang yang memperhatikan etika berbahasanya terhadap mitra tutur dapat dikatakan perilaku tutur yang santun. Di dalam masyarakat kesantunan bersifat relatif, ujaran tertentu dapat dikatakan santun oleh suatu kelompok masyarakat, tetapi dapat dikatakan tidak santun di kelompok masyarakat yang lain.

Pelanggaran prinsip kesantunan sering terjadi dalam komunikasi antar individu, baik dalam ranah formal maupun nonformal. Salah satu bentuk komunikasi formal terdapat di sekolah. Sekolah memiliki peran penting dalam menciptakan dan membentuk kesantunan berbahasa siswa. Siswa yang berbahasa tidak santun akan berakibat pada generasi berikutnya, yakni generasi yang kasar, minim nilai etika, dan tidak berkarakter.

Pada saat proses pembelajaran, siswa diharapkan dapat selalu menggunakan bahasa yang santun ketika berinteraksi dengan guru. Dengan menggunakan bahasa yang santun kegiatan pembelajaran diharapkan akan lebih kondusif. Bahasa yang santun dari peserta didik dapat menunjukkan bahwa peserta didik itu memiliki karakter yang diharapkan, serta menunjukkan bahwa guru paling tidak telah menyumbang perilaku kesantunan berbahasa. Akan tetapi, masih banyak siswa yang belum menerapkan konsep santun dalam bahasa yang digunakan sehari-hari. Saat berinteraksi dengan gurupun siswa berbicara dengan bahasa yang seolah-olah siswa berbicara dengan teman sebayanya.

Berdasarkan permasalahan tersebut maka kesantunan berbahasa yang dimiliki siswa saat berinteraksi dengan guru masih kurang. Untuk mengetahui hal tersebut maka

diperlukan penelitian lebih lanjut dengan fokus penelitian yaitu analisis kesantunan berbahasa siswa kelas 5 SD dalam berinteraksi dengan guru pada saat pembelajaran.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Metode atau pendekatan yang digunakan adalah metode studi kasus dimana pendekatan ini termasuk dalam penelitian analisis deskriptif, yaitu penelitian yang dilakukan terfokus pada suatu kasus tertentu untuk diamati dan dianalisis secara cermat sampai tuntas. Kasus yang dimaksud bisa berupa tunggal atau jamak, misalnya berupa individu atau kelompok.

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 1 Kayen yang beralamatkan di Rt. 02, Rw. 01, Dusun Krajan, Desa Kayen, Kecamatan Pacitan, Kabupaten Pacitan, Provinsi Jawa Timur. Penelitian dilaksanakan di tempat tersebut dikarenakan beberapa alasan diantaranya sebagai berikut. (1) terdapat permasalahan terkait dengan kesantunan berbahasa siswa dalam berinteraksi dengan guru pada saat pembelajaran, (2) belum adanya penelitian serupa sebelumnya seperti yang peneliti lakukan, (3) adanya hubungan baik antara peneliti dengan pihak sekolah (4) jarak tempuh menuju tempat penelitian tidak begitu jauh.

Subjek yang digunakan pada penelitian ini yaitu dengan guru kelas dan siswa kelas 5 SD Negeri 1 Kayen. penelitian ini di pilih menggunakan cara *purposive sampling* yang artinya, peneliti menentukan pengambilan sampel melalui dengan menetapkan ciri khusus yang sesuai dengan tujuan dari peneliti yang diharapkan dapat menjawab permasalahan pada penelitian yang diteliti. Peneliti menggunakan 1 guru (L), 4 siswa (A, B, X dan Y). Sedangkan Objek dari penelitian ini adalah Analisis Kesantunan Berbahasa Siswa Kelas 5 SD Dalam Berinteraksi Dengan Guru Pada Saat Pembelajaran.

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis pada sebuah penelitian, karena tujuan utama dari sebuah penelitian yaitu untuk mendapatkan data (Sugiyono, 2011: 224). Penelitian ini menggunakan beberapa teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian, diantaranya observasi, wawancara dan dokumentasi. Melalui kegiatan observasi diharapkan dapat menemukan berbagai macam fakta yang ada di lapangan. Observasi adalah dasar dari semua ilmu pengetahuan (Nasution dalam Sugiyono, 2011: 226).

Teknik pengumpulan data kedua yaitu wawancara. Dengan adanya kegiatan wawancara diharapkan mampu memperoleh data secara lebih mendalam. Sehingga dapat

terungkap fakta-fakta yang belum terungkap pada saat observasi. Esterberg (dalam Sugiyono, 2011: 231) menyatakan bahwa Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.

HASIL DAN PEMBAHASANBerdasarkan observasi yang dilakukan peneliti di kelas 5 SD Negeri 1 Kayen bersama dengan 416 siswa, maka peneliti memilih 4 siswa yang akan dilakukan penelitian lebih lanjut. Pemilihan 4 siswa tersebut berdasarkan oleh beberapa faktor, diantaranya kemampuan kesantunan berbahasa pada siswa saat berinteraksi dengan guru. Begitu pula dengan proses wawancara yang dilakukan dengan 4 siswa dan 1 guru di SD Negeri 1 Kayen. Berikut ini pembahasan dari hasil penelitian yang dilaksanakan bersama kelas 5 SD Negeri 1 Kayen sebagai berikut:

Kesantunan Berbahasa Siswa Kelas 5 di SD Negeri 1 Kayen Pacitan

Berdasarkan informasi yang diperoleh peneliti, diketahui bahwa siswa yang menggunakan bahasa santun dalam berinteraksi dengan guru pada saat pembelajaran sangat sedikit. Kebanyakan siswa yang menggunakan bahasa santun adalah siswa perempuan, tetapi juga ada beberapa siswa laki-laki. Contoh bahasa santun yang diutarakan saat proses pembelajaran berlangsung adalah ada salah satu siswa yang ketika ingin bertanya mengenai soal yang belum dipahami, siswa tersebut terlebih dahulu mengangkat tangan terlebih dulu dengan mengucapkan kalimat “Bu saya ingin bertanya”. Kalimat yang digunakan dengan menggunakan bahasa yang santun dan dengan menggunakan nada rendah, sehingga terdengar sangat sopan.

Penyimpangan Kesantunan Berbahasa Siswa Kelas 5 SD Negeri 1 Kayen Pacitan

Berdasarkan dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan bersama dengan siswa dan guru. Maka dapat diketahui bahwa ada beberapa siswa yang sering berbicara kurang santun ketika berada didalam kelas, baik saat berinteraksi dengan teman sebaya ataupun dengan guru. ada siswa yang sangat sering berbicara kasar atau dalam bahasa jawa disebut dengan “*misuh*”.

Guru selalu menegur siswa yang berbicara kurang santun. Agar siswa dapat membiasakan diri untuk selalu menggunakan bahasa yang santun, gurupun juga selalu memberikan contoh bagaimana bahasa yang santun yang seharusnya siswa ucapkan ketika berinteraksi dengan guru atau dengan teman sebaya. Berdasarkan dari hasil

penelitian guru telah memberuikan pengarahan sesuai dengan apa yang dibutuhkan siswa tersebut.

Interaksi Pembelajaran Antara Guru Dengan Siswa

Ada berbagai macam bentuk interaksi yang dilakukan guru dengan siswa pada saat proses pembelajaran berlangsung. misalnya saja pada saat guru memberikan tugas kepada siswa kemudian siswa bertanya mengenai tugas tersebut, saat guru memberikan kuis kemudian siswa dengan sukarelawan menjawab kuis tersebut. Interaksi ini dilakukan agar proses pembelajaran yang berlangsung dapat terlaksana dengan baik dan berhasil. Dengan menggunakan bahasa yang santun saat berinteraksi dengan guru, siswa dapat menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan pada hasil penelitian dengan judul Analisis Kesantunan Berbahasa Siswa Kelas 5 SD Negeri 1 Kayen, maka dapat diberikan kesimpulan bahwa kesantunan berbahasa siswa kelas 5 SD Negeri 1 Kayen dalam berinteraksi dengan guru pada saat pembelajaran masih kurang. Beberapa siswa juga diketahui masih sering berbicara menggunakan bahasa yang kotor. Saat berinteraksi dengan guru beberapa siswa diketahui masih sering menggunakan bahasa yang kurang santun. Meskipun diberi teguran berkali-kali oleh guru, siswa belum ada perubahan dari segi bahasa yang digunakan. Hal tersebut memberikan kesan kurang kondusifnya proses pembelajaran.

SARAN

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan manfaat bagi pembaca yang utama yaitu guru, siswa dan orang tua. Bagi guru, Guru sebaiknya memberikan contoh atau pemahaman mengenai bagaimana cara bertutur dengan bahasa yang santun. Sehingga siswa dapat membiasakan diri untuk selalu menggunakan bahasa yang santun. Bagi orang tua hendaknya memberikan kebiasaan untuk anak agar selalu berbicara dengan bahasa yang santun agar nantinya ketika siswa berada di lingkungan sosial siswa dapat menerapkan kebiasaan tersebut dengan baik. Bagi siswa, sebaiknya siswa belajar bagaimana caranya menerapkan dan menggunakan bahasa yang sangtun dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga nantinya siswa dapat memberikan kesan memiliki tyingkat kesantunan, etika berbahasa yang tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

Dari, A. W, dkk. (2017). Analisis Kesantunan Berbahasa Pada Kegiatan Pembelajaran Kelas Viii E. *Jurnal Korpus* , 10-21.

Abidin, dkk. (2021). Kesantunan Berbahasa Siswa Kelas 5 SD Di Kecamatan Tamalanrea Kota Makassar, 81-85.

Ningsih, dkk. (2022). Desain E-Module Tematik Berbasis Kesantunan Berbahasa Anak Usia Dini di Taman Kanak-Kanak. *Jurnal Obsesi*, 137-149.

Setiawan, dkk. (2017) *Wujud Kesantunan Berbahasa Guru: Studi Kasus Di Sd Immersion Ponorog*. *Jurnal Gramatika*, 145-161.

Febriasari, dkk. (2018). *Kesantunan Berbahasa Dalam Proses Pembelajaran Di Sekolah Dasar*. *Jurnal Kredo*, 140-156.

